

PEMUKIMAN ORANG MELAYU DI BANGKA

Malay Settlement In Bangka

Aryandini Novita

Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jl Kancil Putih, Lr Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang 30137
aryandininovita@yahoo.com

Abstract

Based on local history the oldest Malay settlement in Bangka Island is in Muntok, i.e. Kampung Tanjung. On it's history of development, those settlements have grown to the eastern side, comprise of Kampung Tanjung namely Kampung Pekauman Dalam, Kampung Pemohon and Kampung Petenun. At this time Kampung Pemohon known as Kampung Ulu and Kampung Petenun known as Kampung Teluk Rubia; while Kampung Pekauman Dalam is impossible to identified anymore. Distribution of Malay's settlement in Bangka Island has close relationship with the history of tin mining. The constructions of several centers for controlling the tin extraction which is locally named as 'pangkal' have lead the development of new settlements, including those which are inhabited by Malay peoples. Recently, besides in Muntok the settlement of Malay poples are also observable in Pangkalpinang and Sungailiat.

Keywords: Malay; House Architecture; Tin Mine

Abstrak. Sejarah lokal menyebutkan bahwa pemukiman Melayu yang tertua di Pulau Bangka terdapat di Kota Muntok, yaitu Kampung Tanjung. Dalam perkembangan selanjutnya pemukiman tersebut berkembang lagi ke arah timur yaitu Kampung Pekauman Dalam, Kampung Pemohon dan Kampung Petenun. Saat ini Kampung Pemohon dikenal sebagai Kampung Ulu dan Kampung Petenun dikenal sebagai Kampung Teluk Rubia; sedangkan Kampung Pekauman Dalam sudah tidak diketahui lagi. Persebaran etnis Melayu di Pulau Bangka erat hubungannya dengan sejarah pertambangan timah di pulau ini. Dengan didirikannya pusat-pusat pengawasan penggalian timah yang dinamakan pangkal yang tersebar di sejumlah wilayah Bangka menyebabkan adanya pemukiman-pemukiman baru yang salah satunya didiami oleh kelompok etnis Melayu. Hingga saat ini selain di Muntok pemukiman Melayu juga masih ditemukan di Kota Pangkalpinang dan Sungailiat.

Kata kunci: Orang Melayu; Arsitektur Bangunan; Timah

1. Pendahuluan

Kedatangan etnis Melayu¹ ke Pulau Bangka tidak terlepas dari sejarah Kesultanan Palembang Darussalam.

Keadaan ini diawali oleh konflik kekuasaan yang terjadi dalam tubuh Kesultanan Palembang Darussalam, yang mengakibatkan Pangeran Ratu Mahmud Badaruddin

¹ Pada tulisan ini etnis Melayu mengacu pada orang-orang berasal dari Pulau Siantan, Kepulauan Riau yang saat itu merupakan wilayah Kesultanan Johor dan merupakan lokasi pelarian Pangeran Ratu Mahmud Badaruddin pada saat konflik kekuasaan di Kesultanan Palembang Darussalam. Komunitas tersebut kemudian menetap di Muntok dan diberi wewenang oleh Sultan Palembang Darussalam untuk mengelola pertambangan timah dan menjadi kepala daerah di wilayah tersebut.

pergi meninggalkan Palembang menuju Johor dan kemudian menetap di Siantan. Di tempat barunya tersebut Pangeran Ratu Mahmud Badaruddin mempelajari sistem penambangan timah di kala itu dari proses produksi sampai sistem pendistribusiannya.

Pada saat Pangeran Ratu Mahmud Badaruddin ingin merebut kembali haknya sebagai penguasa Kesultanan Palembang Darussalam, ia membawa serta bangsawan Siantan yang bernama Wan Akub bin Wan Awang. Selanjutnya Pangeran Ratu Mahmud Badaruddin berhasil menjadi Sultan Palembang Darussalam dan menunjuk Wan Akub sebagai Kepala Urusan Penambangan timah di Bangka. Setelah Wan Akub meninggal, kedudukannya digantikan oleh keponakannya yang bernama Wan Usman bin Wan Serin dengan gelar Datuk Haji Menteri Rangka yang bertugas sebagai kepala Pemerintahan dan Kepala Urusan

Penambangan timah di Bangka; sedangkan anak Wan Akub, yaitu Wan Muhammad diangkat menjadi Demang. Selain itu Sultan Mahmud Badaruddin I juga mengangkat Wan Abdul Jabar bin Wan Abdul Hayat, mertua Sultan Mahmud Badaruddin I, sebagai penghulu yang bertugas sebagai hakim agama. Ketika Wan Usman meninggal, kedudukannya digantikan oleh Abang Pahang dengan gelar Tumenggung Dita Manggala. Pada masa itu, Sultan Mahmud Badaruddin I juga telah meninggal dan digantikan oleh Sultan Ahmad Najamudin.

Pemukiman Melayu yang tertua di Pulau Bangka saat ini dikenal dengan nama Kampung Tanjung, Muntok. Pada awalnya pemukiman ini dikenal dengan nama Jiran Siantan. Dalam perkembangan selanjutnya pemukiman tersebut berkembang lagi ke arah timur yaitu Kampung Pekauman Dalam, Kampung Pemohon dan Kampung



Gambar 1. Pemukiman Melayu di Kota Muntok (sumber: Google earth)

Petenun. Kampung Pemohon sekarang dikenal sebagai Kampung Ulu dan Kampung Petenun dikenal sebagai Kampung Teluk Rubia; sedangkan Kampung Pekauman Dalam sudah tidak diketahui lagi (Gambar 1).

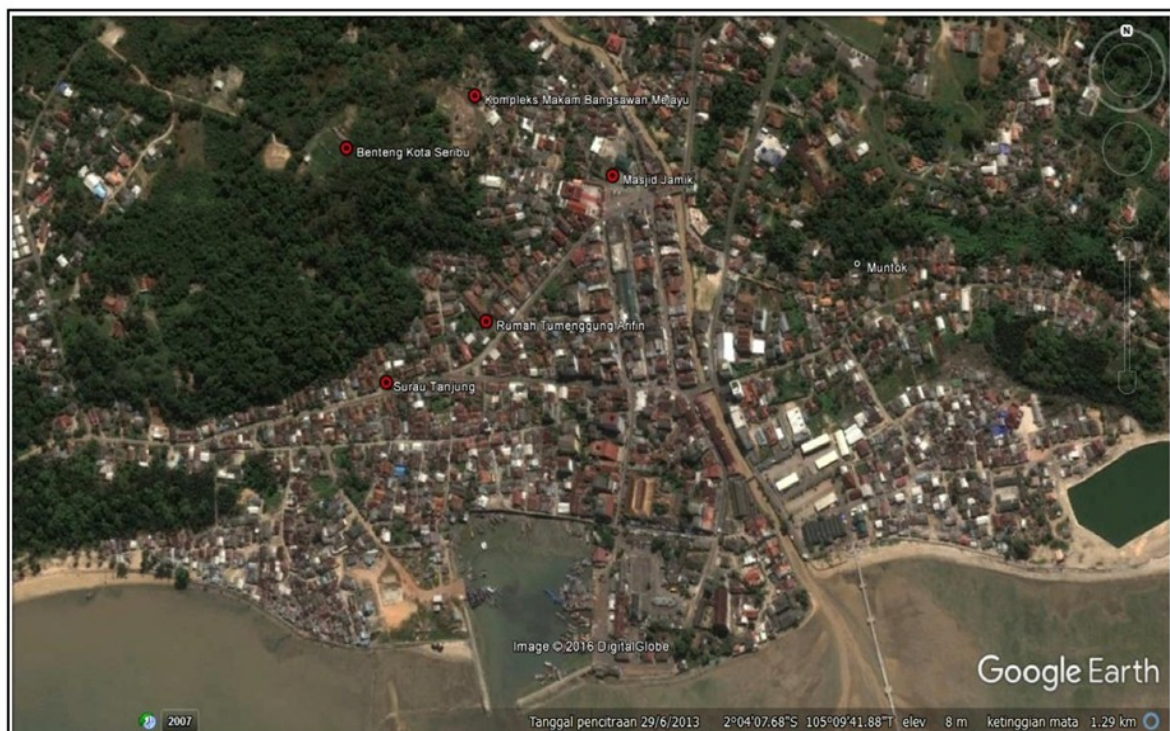
Persebaran etnis Melayu di Pulau Bangka erat hubungannya dengan sejarah pertambangan timah di pulau ini. Dengan didirikannya pusat-pusat pengawasan penggalan timah yang dinamakan pangkal yang tersebar di sejumlah wilayah Bangka menyebabkan adanya pemukiman-pemukiman baru yang salah satunya didiami oleh kelompok etnis Melayu. Hingga saat ini selain di Muntok pemukiman Melayu juga masih ditemukan di Kota Pangkalpinang dan Sungailiat. Pemukiman Melayu di Pangkal-

pinang terdapat di Kampung Tuatunu; sedangkan di Kota Sungailiat terletak di kawasan Cokro, yang meliputi Jl Alhidayah, Jl Rambutan dan Jl Cokro.

2. Pemukiman Melayu di Pulau Bangka

2.1. Kampung Tanjung

Secara administratif Kampung Tanjung terletak di Kelurahan Tanjung, Kecamatan Muntok, Kabupaten Bangka Barat. Secara geografis Kampung Tanjung berjarak sekitar 300 m dari tepi pantai. Di sebelah timur Kampung Tanjung terdapat Sungai Muntok yang bermuara di Selat Bangka (Gambar 2). Tinggalan-tinggalan arkeologi yang terdapat di Kampung Tanjung adalah Masjid Jamik, Surau Tanjung, rumah Tumenggung Arifin², Kompleks Makam Bangsawan Melayu, dan



Gambar 2. Lokasi dan persebaran tinggalan arkeologi di Kampung Tanjung (sumber: Google earth)

² Tumenggung Arifin adalah seorang *Hoofdjaksa Landraad* di Muntok sekitar tahun 1849 yang karena jasanya dalam memadamkan pemberontakan Depati Amir dan Batin Tikal akhirnya diberi gelar Tumenggung Kertanegara 1 oleh pemerintah Hindia Belanda (Sutedjo 2011, 230).



Gambar 3. Tinggalan Arkeologi di Kampung Tanjung (sumber: dok. Balar Sumsel)

Benteng Kota Seribu (Gambar 3).

Bangunan Masjid Jamik, Surau Tanjung dan rumah Tumenggung Arifin merupakan bangunan dengan gaya arsitektur *Indies*³. Secara umum bangunan-bangunan tersebut merupakan bangunan yang ditinggikan. Surau Tanjung dan rumah tinggal Tumenggung Arifin memiliki atap limasan; sedangkan Masjid Jamik memiliki atap tumpang yang terdiri atas dua susun. Di bagian depan Masjid Jamik dan rumah Tumenggung Arifin terdapat serambi yang dihiasi oleh tiang-tiang bergaya *tuscan*⁴.

Kompleks Makam Bangsawan Melayu sampai sekarang masih dimanfaatkan sebagai makam umum. Tokoh-tokoh yang dimakamkan pada makam ini adalah bangsawan dari Siantan yang berjumlah delapan orang. Kedelapan tokoh tersebut adalah Abang Pahang (Datuk Tumenggung

Dita Manggala), Istri Abang Pahang, Encik Wan Abdul Jabar (mertua Sultan Mahmud Badaruddin I), Encik Wan Akub, Encik Wan Serin (adik Wan Akub), Abang Ismail, Abang Muhammad Tayib (anak Abang Ismail bergelar Kartawijaya), dan Syech Habib (utusan Sultan Palembang).

Dari kedelapan makam tersebut, terdapat dua makam yang mempunyai tulisan Arab, yaitu makam Abang Pahang dan Abang Muhammad Tayib. Pada nisan makam bagian kepala (utara) disebutkan bahwa Abang Pahang meninggal pada hari Minggu, 12 Syafar 1252 H. Nisan bagian kepala (utara) makam Abang Muhammad Tayib terdapat tulisan yang menyebut nama Abang Muhammad Tayib Kartawijaya. Secara umum terdapat dua tipe nisan yang ada di kompleks makam Bangsawan Melayu, yaitu tipe Demak-Tralaya dan tipe Aceh beserta

³ Gaya Indies adalah gaya arsitektur yang merupakan perpaduan gaya arsitektur lokal dan gaya arsitektur Eropa yang berkembang pada abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Arsitektur lokal yang pada tulisan ini adalah gaya arsitektur yang berkembang di suatu daerah sebelum bangsa Eropa datang ke daerah tersebut (Sukiman 2000).

⁴ Tiang bergaya *tuscan* merupakan salah satu elemen arsitektur Eropa yang biasa diterapkan pada bangunan-bangunan yang bergaya *Indies*.

variasinya. Ragam hias nisan dan jirat berupa hiasan tumpal, sulur-suluran, dan garis-garis lengkung.

Benteng Kota Seribu terletak tidak jauh dari Kompleks Makam Bangsawan Melayu, bahkan saat ini sebagian besar benteng telah dijadikan pemakaman umum. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa saat ini yang tersisa dari Benteng Kota Seribu adalah parit kering saja. Berdasarkan informasi yang didapat, benteng ini merupakan benteng perlindungan masyarakat setempat dari serbuan bajak laut yang kerap kali menyerang Muntok. Sampai masa Perang Dunia II, benteng tersebut masih difungsikan untuk perlindungan masyarakat setempat dari serangan pesawat pembom Jepang.

2.2. Kampung Ulu

Secara administrasi terletak di Kelurahan Tanjung, Kecamatan Muntok, Kabupaten

Bangka Barat. Secara geografis, Kampung Ulu berada di sebelah timur Kampung Tanjung dan berjarak sekitar 600 m dari tepi pantai. Kampung ini terletak di sisi barat Sungai Muntok (Gambar 4).

Tinggalan-tinggalan arkeologi yang terdapat di Kampung Ulu berupa rumah-rumah kuno yang berjumlah sebelas buah. Secara umum, rumah-rumah yang terdapat di kampung ini dikategorikan ke dalam rumah tradisional Bangka tipe ‘Rumah Melayu Bubung Panjang’ dan ‘Rumah Melayu Bubung Limas’. Rumah-rumah tersebut berupa rumah panggung yang berdenah persegi panjang. Bagian bawah rumah umumnya telah ditutup oleh papan kayu dan mempunyai teras depan. Atap rumah dan teras ‘Rumah Bubung Panjang’ menggunakan atap pelana; sedangkan atap ‘Rumah Bubung Limas’ berupa atap limas. Pada rumah bumbung panjang di Kampung Ulu terlihat lantai masing-masing bagian



Gambar 4. Lokasi Kampung Ulu (sumber: Google earth)



Gambar 5. Variasi bentuk rumah tinggal di Kampung Ulu (sumber: dok. Balar Sumsel)

rumah memiliki perbedaan ketinggian. Kamar merupakan bagian tertinggi, sedangkan dapur merupakan bagian terendah dari sebuah rumah.

2.3. Kampung Tuatunu

Secara administratif Kampung Tuatunu

terletak di wilayah Kelurahan Tuatunu Indah, Kecamatan Gerunggang, Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kampung ini terletak di bagian barat daya Kota Pangkalpinang. Secara umum kondisi geografis Kampung Tuatunu merupakan dataran rendah yang berupa



Gambar 6. Lokasi Kampung Tuatunu (sumber: Google earth)



Gambar 7. Masjid Almukarom (sumber: dok. Balar Sumsel)

hutan rawa dan mangrove. Di sebelah barat daya kampung terdapat Sungai Nyelanding yang merupakan anak Sungai Batu Rusa yang bermuara di Laut Cina Selatan. Tinggalan-tinggalan arkeologi yang terdapat di Kampung Tanjung adalah Masjid Almukarom dan rumah-rumah tinggal (Gambar 6).

Masjid Al Mukarrom terletak di Kampung Tuatunu didirikan pada tahun 1928. Berdasarkan wawancara dengan penduduk setempat pada awalnya lokasi masjid Al Mukarom berada di tengah Kampung Tuatunu tetapi karena permin-dahan penduduk maka sekarang masjid tersebut dipindahkan ke ujung Kampung Tuatunu. Bangunan masjid merupakan bangunan baru sehingga bentuk aslinya sudah tidak dapat diidentifikasi lagi. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa denah masjid Al Mukarom sudah mengalami perluasan, ukuran mesjid yang semula 16 m x 16 m diperluas menjadi 34 m x 20 m. Pada bagian tengah masjid terdapat 4 buah tiang penyangga atap. Tempat mengambil air wudhu awalnya berada di

bagian depan masjid, tetapi saat ini telah dihilangkan dan dijadikan teras. Atap masjid berupa atap tumpang (Gambar 7).

Rumah di Kampung Tuatunu berupa bangunan panggung yang didirikan di atas tiang setinggi 30 cm dari permukaan tanah, pada beberapa rumah tiang tersebut telah diganti dengan cara meninggikan bagian kaki rumah. Denah bangunan berbentuk persegi, dan terdiri atas 3 bagian yaitu bagian depan yang berfungsi sebagai ruang tamu; bagian tengah yang terdiri atas ruang-ruang yang berfungsi sebagai kamar tidur dan bagian belakang yang berfungsi sebagai dapur dan kamar mandi. Bentuk atap bangunan rumah di Kampung Tuatunu ada 2 tipe, yaitu tipe pelana dan *hipped roof*. Bentuk pintu dan jendela pada bangunan rumah di Tuatunu umumnya berdaun dua dan berjalusi. Hampir semua halaman depan pada bangunan rumah di Kampung Tuatunu terdapat sumur (Gambar 8).

2.4. Kawasan Cokro

Secara umum rumah-rumah Melayu terletak di Kawasan Cokro, yang meliputi Jl



Gambar 8. Variasi bentuk rumah tinggal di Kampung Tuatunu (sumber: dok. Balar Sumsel)

Alhidayah, Jl Rambutan dan Jl Cokro, Kelurahan Sungailiat, Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka. Di sekitar Jl Alhidayah terdapat 10 buah rumah kuno yang dihuni oleh warga dari kelompok etnis Melayu (Gambar 9). Secara umum rumah-rumah yang terdapat di kawasan ini merupakan rumah bergaya Indies dan rumah

panggung. Rumah-rumah bergaya *Indies* memiliki denah huruf 'L'. Fondasi rumah ditinggikan sekitar 1 m dari permukaan tanah, dan untuk menuju ke pintu masuk mempunyai 7 buah anak tangga. Di bagian depan rumah terdapat serambi berpagar dan beratap dan menyatu dengan keseluruhan bangunan yang berupa tipe limasan. Lantai



Gambar 9. Lokasi Kawasan Cokro (sumber: Google earth)



Gambar 10. Variasi rumah tinggal di Kawasan Cokro (sumber: dok. Balar Sumsel)

rumah terbuat dari semen, namun pada bangunan yang lebih tua menggunakan papan kayu.

Secara umum rumah panggung di kawasan Cokro memiliki ketinggian 50 cm di atas permukaan tanah. Terdapat tangga naik menuju ke teras depan yang berjumlah 6 buah anak tangga. Pada bagian serambi depan terdapat sebuah pagar dan 4 buah tiang penyangga atap. Bagian tengah berfungsi sebagai ruang tamu. Pada bagian ini juga terdapat 2 ruangan yang berfungsi sebagai kamar. Bagian depan memiliki perbedaan sekitar 20 cm lebih rendah dari bagian tengah. Bagian ini merupakan bagian tertinggi dan berjarak 50 cm lebih tinggi dari bagian belakang rumah. Bagian belakang rumah berdinding kulit kayu dan berfungsi sebagai dapur dan kamar mandi. Berdasarkan informasi diketahui bahwa umumnya rumah-rumah di Kawasan Cokro memiliki sumur yang terletak di belakang rumah. Atap bangunan secara keseluruhan merupakan atap pelana (Gambar 10).

3. Gaya Arsitektur Dan Persebaran Pemukiman Melayu Di Pulau Bangka

Secara keseluruhan bangunan-bangunan yang terdapat di pemukiman Melayu di Pulau Bangka dikategorikan sebagai bangunan *Indies* dan panggung. Bangunan bergaya *Indies* ini merupakan perpaduan gaya arsitektur lokal dengan gaya arsitektur Eropa. Dalam hal ini penyebutan gaya arsitektur lokal mengacu pada gaya arsitektur yang berkembang di suatu daerah sebelum Bangsa Eropa datang ke daerah tersebut. Gaya arsitektur *Indies* ini terlihat pada bangunan yang ditinggikan dengan ornamen dekoratif bergaya Eropa, yaitu tiang-tiang bergaya *tuscan*.

Secara umum arsitektur di wilayah Bangka Belitung terdiri atas tiga jenis, yaitu arsitektur Melayu Awal, Melayu Bubung Panjang dan Melayu Bubung Limas. Arsitektur Melayu Awal merupakan bangunan panggung yang beratap tinggi dan berbentuk miring, memiliki beranda di muka serta banyak bagian yang terbuka yang

berfungsi sebagai ventilasi. Arsitektur Melayu Bubung Panjang adalah rumah Melayu Awal yang ditambah bangunan di sisi-sisinya, sedangkan Bubung Limas adalah rumah Melayu yang mendapat pengaruh dari Palembang, dimana sebagian atap bangunan terpancung (<http://melayuonline.com/ensiclopedy/?a=a05WL3MveVRteDdaM2dl=&l=arsitektur-kepulauan-bangka-belitung>). Bentuk rumah tradisional tersebut sebenarnya menyerupai bentuk rumah tradisional Melayu yang tersebar di daratan Semenanjung Malaya maupun kepulauan-kepulauan di perairan Selat Malaka (Novita 2011, 228).

Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk keseluruhannya, rumah-rumah panggung di pemukiman Melayu di Pulau Bangka termasuk dalam tipe Rumah Melayu Bubung Panjang dan Melayu Bubung Limas. Secara umum, pembagian ruangan pada rumah-rumah di pemukiman tersebut juga terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian depan yang berfungsi sebagai serambi, bagian tengah yang berfungsi sebagai ruang tamu dan kamar, serta bagian belakang yang berfungsi sebagai dapur. Keberadaan lantai bagian depan terletak lebih rendah dari bagian tengah; sedangkan lantai bagian dapur terletak lebih rendah daripada kedua bagian di depannya.

Jumlah tingkatan pada bagian-bagian rumah panggung di pemukiman Melayu di Pulau Bangka berbeda dengan rumah tradisional Melayu pada umumnya. Jika dibandingkan dengan rumah tradisional Melayu, terlihat serambi rumah tradisional

Melayu memiliki dua variasi keletakan, yaitu di bagian depan dan di bagian samping, sedangkan serambi rumah panggung di Pulau Bangka terdapat di bagian depan. Selain itu pada rumah tradisional Melayu hanya terdiri atas dua tingkat. Lantai bagian depan terletak sejajar dengan tengah; sedangkan lantai bagian belakang terletak lebih rendah daripada ketiga bagian di depannya.

Pada rumah panggung di Pulau Bangka terlihat lantai masing-masing bagian rumah memiliki perbedaan ketinggian. bagian merupakan bagian tertinggi, sedangkan bagian belakang merupakan bagian terendah dari sebuah rumah. Perbedaan tingkatan ini kemungkinan lebih dipengaruhi oleh rumah tradisional Palembang, yang dikenal dengan nama rumah limas. Pada Rumah Limas Palembang, terdapat pembagian tingkatan pada masing-masing bagian rumah. Perbedaan tinggi lantai pada Rumah Limas dapat terlihat pada acara-acara adat dan didasarkan pada status sosial seseorang. Bagian yang tertinggi merupakan bagian yang diperuntukan bagi pemilik rumah sedangkan lantai berikutnya diperuntukan bagi kelompok masyarakat tertentu sesuai dengan statusnya (Adiyanto 2006, 10).

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, persebaran etnis Melayu di Pulau Bangka erat hubungannya dengan sejarah pertambangan timah di pulau ini. Pada abad ke-18 atas perintah Sultan Ahmad Najamuddin (1758-1776), Tumenggung Dita Manggala mendirikan pusat-pusat pengawasan penggalian timah yang dinamakan pangkal yang tersebar di

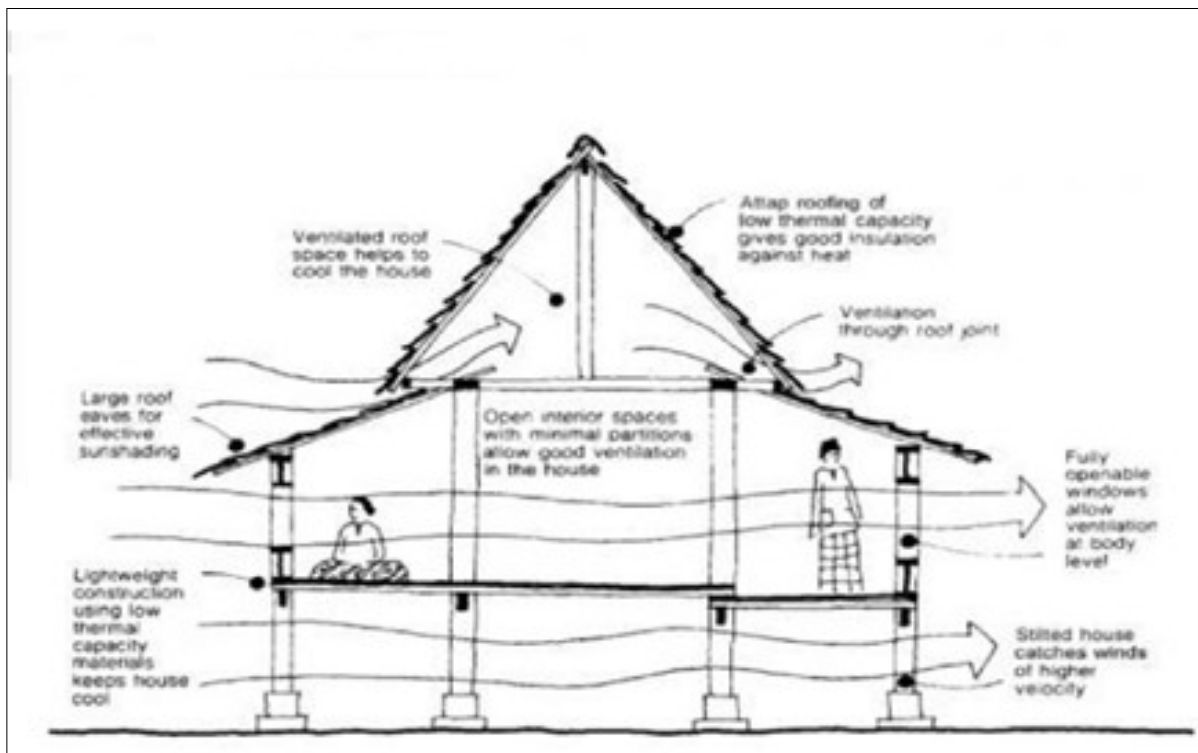
sejumlah wilayah Bangka. Keadaan ini menyebabkan adanya pemukiman-pemukiman baru yang salah satunya didiami oleh kelompok etnis Melayu.

Sejalan dengan perkembangan selanjutnya, pertambangan timah di Pulau Bangka dikelola langsung oleh pemerintah Hindia Belanda. Dalam struktur pemerintahan kolonial Hindia Belanda, Bangka merupakan sebuah keresidenan yang dipimpin oleh seorang residen. Sampai pada tahun 1913 terjadi pemisahan pengelolaan bahwa residen tidak berwenang lagi mengelola pertambangan timah. Sejalan dengan maraknya eksplorasi timah di hampir seluruh wilayah Pulau Bangka, maka pangkal-pangkal yang pada masa Kesultanan merupakan pusat pengawasan timah kemudian berkembang menjadi kota yang

lebih kompleks dan etnis Melayu merupakan salah satu dari tiga kelompok etnis terbesar⁵ yang menghuni di wilayah tersebut.

4. Penutup

Berdasarkan kronologi tumbuhnya pemukiman etnis Melayu bermula di pantai barat Pulau Bangka. Hal ini dapat dikaitkan dengan keletakannya yang secara geografis berhadapan langsung dengan muara Sungai Musi yang merupakan pintu masuk menuju ibukota Kesultanan Palembang Darussalam. Berdasarkan sumber sejarah kedatangan etnis Melayu diawali dengan diajaknya Wan Akub bin Wan Awang yang merupakan bangsawan Siantan oleh Pangeran Ratu Mahmud Badaruddin yang ingin mengambil kembali haknya sebagai Sultan Palembang Darussalam. Penunjukkan Wan Akub bin



Gambar 11. Perbedaan pembagian tingkatan pada ruang di rumah tradisional Melayu dan rumah tradisional Palembang (sumber: dok. Balar Sumsel)

⁵ Pada masa kolonial tercatat tiga kelompok etnis besar yang ada di Pulau Bangka, yaitu Melayu, Cina dan Eropa (Heidhues 2008, 180-184).

Wan Awang sebagai kepala urusan penambangan timah di Bangka merupakan titik awal bermukimnya etnis Melayu di pulau tersebut yang kemudian menyebar hingga di seluruh Pulau Bangka.

Kedatangan kelompok etnis Melayu tersebut dapat dikatakan merupakan faktor yang mempengaruhi bentuk arsitektur tempat tinggal penduduk Pulau Bangka hingga sekarang. Selain budaya Melayu, budaya Palembang juga mempengaruhi arsitektur di Pulau Bangka yang terlihat pada pembagian tingkatan pada bagian-bagian rumahnya. Pengaruh ini disebabkan karena sebelum kedatangan etnis Melayu, Pulau Bangka merupakan salah satu wilayah kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam.

Sejalan dengan sejarah pemerintahan di nusantara, ketika masa pemerintahan Hindia Belanda pengaruh gaya arsitektur Eropa juga diadaptasi pada bangunan tempat tinggal di nusantara yang dikenal dengan istilah gaya arsitektur *Indies*. Keadaan ini juga terjadi pada bangunan tempat tinggal di Pulau Bangka, yang terlihat pada rumah-rumah bergaya arsitektur *Indies* yang masih dapat ditemukan di pemukiman Melayu di pulau tersebut.

Daftar Pustaka

- Adiyanto, Johannes. 2006. *Rumah Panggung di Palembang (Sekilas tentang Rumah Limas dan Rumah Gudang)*. tidak diterbitkan
- Erman, Erwita. 2009. *Menguak Sejarah Timah Bangka-Belitung*. Yogyakarta: Ombak.
- Heidhues, Mary F Somers. 2008. *Timah Bangka dan Lada Mentok*. Jakarta: Yayasan Nabil
- Idi, Abdullah. 2006. *Bangka. Sejarah Sosial Cina dan Melayu*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Novita, Aryandini. 2011. "Arsitektur Tradisional Melayu di Kota Muntok" dalam *Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi* hal. 205-234. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Sujitno, Sutedjo. 2011. *Legenda dalam Sejarah Bangka*. Jakarta: Cempaka Publishing
- Sukiman, Djoko. 2000, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVII - Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- <http://kota-city.blogspot.com/2010/09/corak-penempatan-seni-bina-dan-ruang.htm> diunduh tanggal 30 Maret 2011
- <http://melayuonline.com/ensiclopedy/?a=a05WL3MveVRteDdaM2dl=&l=arsitektur-kepulauan-bangka-belitung> diunduh tanggal 21 April 2011
- <http://resam-melayu.com/2010/08/rumah-melayu-tradisional.html> diunduh tanggal 27 Januari 2011